



Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja

Ramanta Deal Pasinggi^{a, 1*}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ ramantapasinggi@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 20 Februari 2023;

Revised: 28 Februari 2023;

Accepted: 9 Maret 2023.

Kata-kata kunci:

Youth;

Discipleship

Generation Z.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk meninjau pandangan teologis mengenai pemuridan terhadap generasi Z di era digital di Gereja Toraja Jemaat Pison Pongsamelung Klasis Lamasi. Pemuridan terhadap pemuda generasi Z di jemaat Pison Pongsamelung perlu dilakukan supaya dapat menambah wawasan tentang arti kedewasaan rohani, membina sebuah kelompok, memuridkan ulang dan dapat bertanggung jawab agar pengaruh era digital sekarang ini tidak mengganggu kerohanian pemuda. Berdasarkan jenis penelitian maka penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data diperoleh dari informan selama penelitian lapangan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan terhadap generasi Z belum terlaksana dikarenakan proses penginjilan, pembinaan, pelipatgandaan, dan pengutusan yang menjadi indikator dalam pemuridan ternyata belum diterapkan oleh jemaat. Ada kegiatan kerohanian jemaat menyediakan pemateri dalam kegiatan tersebut untuk lebih membekali pemuda. Pemuridan bisa berjalan dengan adanya pemuda kelompok serta dalam proses pemuridan itu tidak terlalu formal, serta dalam pemuridan tersebut dapat membentuk ulang sifat dan karakter pemuda, agar dapat dewasa dalam rohani dan memiliki pandangan yang lebih baik.

ABSTRACT

A Theological Review Regarding Discipleship of Generation Z Youth in the Digital Era in the Toraja Church. This article aims to review the theological views regarding discipleship of generation Z in the digital era in the Toraja Church of the Pison Pongsamelung Congregation, Lamasi Class. Discipleship of generation Z youth in the Pison Pongsamelung congregation needs to be carried out so that they can increase their insight into the meaning of spiritual maturity, develop a group, re-disciple them and be responsible so that the influence of the current digital era does not disturb the spirituality of youth. Based on the type of research, the author uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data sources were obtained from informants during field research. The research results show that discipleship of generation Z has not been implemented because the process of evangelism, formation, multiplication and sending, which are indicators of discipleship, has not been implemented by the congregation. There are congregational spiritual activities providing speakers in these activities to better equip the youth. Discipleship can take place with young people in groups and the process of discipleship is not too formal, and in this discipleship it can reshape the nature and character of young people, so that they can mature spiritually and have a better perspective.

Keywords:

Youth;

Discipleship;

Generation Z.

Copyright © 2023 (Ramanta Deal Pasinggi). All Right Reserved

How to Cite : Pasinggi, R. D. (2023). Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital di Gereja Toraja. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 85–97.

<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1779>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tuhan menghendaki jemaatnya bertumbuh dalam Firman-Nya. Tuhan selalu memberikan berkat-Nya serta memberikan solusi agar jemaat-Nya selalu bertumbuh dalam kasih dan selalu bersukacita dalam nama-Nya. Salah satu cara jemaat dapat bertumbuh dengan baik adalah pemuridan. Jemaat yang telah mengalami pemuridan akan berkerinduan untuk melayani, beribadah, bersaksi, danewartakan kabar baik keseluruh penjuru dunia. Jemaat akan menjadi terang bagi orang yang tidak percaya kepada Yesus Kristus dan kepada orang yang mengalami tingkat pertumbuhan rohani yang tidak tetap sebab masih banyak yang bersifat bayi secara rohani (Ogden, 2014). Untuk itu pemuridan dilakukan untuk membantu jemaat memiliki rohani yang kuat. Kata Yunani “murid” adalah “*mathetes*” yang merujuk kepada para pengikut Yesus. Pemuridan digambarkan sebagai suatu proses yang dimulai dalam rangkaian waktu yang tenggang dan cepat, hanya dengan tujuan agar orang-orang mengenal realitas rohaninya di dalam Kristus. Pemuridan (Kelompok) adalah suatu bentuk pertumbuhan rohani yang terdiri dari 3-6 orang yang berkomitmen bertumbuh menjadi orang yang dewasa penuh (Haryono & Panuntun, 2019). Pemuridan adalah amanat agung dari Yesus Kristus sebagaimana dijelaskan dalam Matius 28:18–20 bahwa para murid di perintahkan untuk menjadikan seluruh bangsa menjadi pengikut Kristus dan membaptis mereka dalam Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Pemuridan yang dilakukan Paulus tidak dapat dilepaskan dengan tindakan pendahuluan pemuridan. Tindakan awal pemuridan, diawali dengan doa, perencanaan dan persiapan pemuridan, sekalipun pemuridan dilakukan melalui surat kiriman kepada jemaat. Paulus berdoa agar kekuatan Allah nyata dalam jemaat Korintus yang dilayani oleh suratnya (2 Kor 13:7,9) seiring dengan rencana pelayanannya (1 Kor 1:15,16; 2 Kor 12:14; 1 Kor 2:16). Rasul Paulus juga mengajarkan kepada para murid harus menjadi teladan melalui sikap karakter dan kepribadian agar menjadi contoh yang nyata bagi semua jemaat untuk lebih mengenal Allah. Penting bagi seorang murid maupun jemaat untuk mengenal Allah, bagaimana Allah yang senantiasa tetap menyertai dan mengasihi karena itu adalah hal yang mendasar tentang pengajaran Rasul Paulus mengenai kebenaran keselamatan kemudian mengenal kebenaran Firman Allah. Rasul Paulus mengajarkan kepada para murid dan jemaat tentang kebenaran Firman Allah bukan Allah lain dan para dewa baal yang terjadi di pemuridan jemaat di kota Korintus, Rasul Paulus mengajarkan Firman yang telah menjadi manusia yaitu Yesus Kristus

Sebab itu pemuridan akan selalu dilakukan kepada semua orang agar mereka selalu bertumbuh dalam Kristus. Demikian halnya dalam perjanjian baru yang menyatakan mengenai pemuridan dalam Yohanes 8:31-32 yang berbunyi “maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya “jikalau kamu tetap dalam firmanku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu kan memerdekakan kamu”. Pemuridan adalah sebuah proses dalam pendewasaan diri pemuda memahami serta melakukan firman Tuhan agar pemuda dapat mengerti bahwa mereka adalah murid Tuhan dan mereka sadar akan tugas dan panggilan ketika telah menjadi murid Kristus. Demikian juga dalam kitab Perjanjian Baru yang serupa menyatakan generasi pemuda yang terdapat di 1 Petrus 5:5-6 berbunyi: “Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda,, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua,rendakanlah dirimu seorang terhadap yang lain sebab:Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya”.

Karena itu setiap para generasi muda harus lebih dahulu menempatkan Kristus di hatinya agar pemuda memiliki hubungan yang intim dengan Kristus. Hubungan inilah yang membantu setiap orang mengetahui jati dirinya dalam Kristus terutama kepada pemuda generasi Z yang perlu diberikan pemahaman mengenai pertumbuhan rohani (Gultom, 2019). James Emery White mengatakan“*model Christian leadres must adopt and adapt if we are reach members of Generation Z with the gospel*” yang artinya bahwa jika kita ingin menjangkau anggota generasi Z maka diperlukan penginjilian kepada mereka (White, 2017) Karena generasi Z lahir di era digital dengan kemajuan teknologi seperti

smartphone, konsol game, dan internet. Era digital memiliki sisi yang positif dan juga sisi negatif. Sisi positif dari era digital yaitu mempercepat komunikasi dan mempermudah pekerjaan. Sedangkan sisi negatif yaitu pemuda dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang membuat mereka lebih fokus ke dalam kesenangannya di dunia media sosial (Alia, Tesa, 2018). Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan spiritual pemuda Generasi Z mengalami penurunan.

Menurut Handi Irawan, pada umur 15-18 7,7%, anak tidak mengikuti ibadah dengan teratur, saat umur 19 – 22 terpaut meningkat menjadi 10,2% dan pada usia 23- 25 lebih meningkat lagi menjadi 13,17%. Anthony Lake mengatakan 28,2% pemuda lebih tertarik dengan kegiatan diluar gereja, 21,2% pemuda kristen merasa kepemimpinan gereja buruk dan 12,4% pemuda menganggap bentuk ibadah tidak menarik serta 11,2% pemuda kristen merasa gereja memiliki banyak kepuraa- puraan. Dengan demikian, 61,8% dari mereka menganggap gereja sudah tidak menarik (Irawan, 2022). Hal ini dilatar belakangi karena mereka hidup di antara dunia maya dan dunia realita (Christiani, Lintang Citra, 2020). Karena kehidupan pemuda yang lebih berfokus ke dalam dunia maya maka hal tersebut membuat pemuda generasi Z lebih banyak mengurung diri, malas beraktivitas, dan rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Hasil penelitian dari UNESCO menyimpulkan bahwa 4 dari 10 orang Indonesia aktif di media sosial seperti Facebook yang memiliki 3,3 juta pengguna, kemudian WhatsApp dengan jumlah 2,9 juta pengguna dan lain-lain (*Kementrian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia “Angka Media Sosial Orang IndonesiaTinggi 2018*).

Adanya penurunan tingkat spiritual pemuda generasi Z di latarbelakangi oleh perkembangan digital yang semakin maju sehingga banyak pemuda hanyut dan menjadi korban dari sisi negatif perkembangan era digital. Hal tersebut membuat pemuda tidak tertarik untuk melakukan kegiatan keagamaan karena mereka dimanjakan oleh era digital. Barna menyebutkan bahwa generasi ini begitu *mobile* (86%), minim bimbingan orang tua (41%), tanpa kepedulian generasi di atasnya (22%) dan tidak memiliki minat rohani (20%) (Barna, 2016). Ketika pemuda kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua, akibatnya akan berdampak kepada diri pemuda karena pemuda terlena dengan keadaan dunia maya. Akibatnya minat rohani dan sosok pemimpin yang dimiliki pemuda menjadi berkurang dan tingkat pertumbuhan rohani pemuda menjadi menurun. Di sini peran pemuridan sangat penting dikarenakan kehidupan sosial generasi Z lebih banyak dihabiskan di dunia maya. Untuk itu, penting dilakukan pendekatan pemuridan yang sesuai dengan gaya pemuda.

Karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi dan artikel yang di terbitkan oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja juga membahas mengenai “Implementasi Pemuridan Kontekstual untuk meningkatkan Nilai-nilai Etika Moral Bagi Mahasiswa IAKN Toraja” (Palloan, 2020). Beberapa penelitian terkait pemuridan sebenarnya sudah diteliti sebelumnya, pada penelitian tentang “Analisis Pertumbuhan Rohani Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Melalui Metode Pemuridan Kambium di Jemaat Sion Makale” hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa metode pemuridan di Jemaat Sion Makale sudah efektif dan memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan rohani PPGT.

Penelitian lain juga kembali dilakukan oleh Yakub Sozisokhi Hulu dengan metode literature dalam memahami pemuridan bagi pertumbuhan rohani pemuda. Hasil yang di dapat dari penelitian, bahwa peranan pemuridan bagi pemuda-pemudi telah membuat pemuda bertumbuh dalam kerohanian. Peran gereja di dalam melakukan pelayanan pemuridan bagi pemuda-pemudi sangat diperlukan, karena pemuridan tidak hanya memberikan dampak yang baik dan besar bagi kaum muda. Pemuridan juga mengubah cara hidup pemuda-pemudi yang tidak mengenal dan mengerti siapa diri mereka, yang tidak memiliki pemahaman kepada kebenaran Firman Tuhan, dan siapa yang seharusnya mereka percayai. Pemuridan juga telah menciptakan pemuda-pemudi yang memiliki kualitas hidup dan pemuridan juga telah menciptakan pemuda-pemudi terkait bertumbuh di dalam pertumbuhan rohani. Masih banyak hal-hal lainnya peran pemuridan ini di dalam gereja bagi pertumbuhan rohani pemuda-pemudi (Sozisokhi, 2020).

Berapa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni, berusaha untuk memberikan pemuridan yang sesuai terhadap pemuda-pemudi supaya memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan rohaninya. Pemuridan yang dimaksud dalam hal ini yakni pemuridan memberikan sesuatu yang baru dalam proses memahami firman Tuhan. Dalam pelayanan pemuridan bagi pemuda-pemudi Kristen, gereja harus memulai pemuridan dengan sedikit orang, pemuridan akan berjalan dengan baik ketika gereja memulainya dengan sedikit pemuda terlebih dahulu, karena pemuridan yang baik adalah pemuridan yang tidak dilakukan dengan secara berlebihan.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni, penelitian ini lebih berfokus kepada pemuda generasi Z dengan pemuridan pribadi dan juga kelompok-kelompok kecil. Dalam penelitian tersebut berfokus untuk mencetak generasi atau para pemimpin yang berkualitas dengan adanya pemuridan dapat membantu pertumbuhan dalam iman, sehingga dapat diteladani dan mencerminkan sikap dan perilaku Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan supaya pemuda dapat menjadi terang di antara teman sekerja kita. Generasi Z saat ini dapat menghabiskan waktu yang begitu lama dalam dunianya sendiri. Bahkan banyak dari pemuda generasi Z menghabiskan waktu dan uangnya dalam dunia *online* dari pada mementingkan kehidupan dan juga memikirkan pertumbuhan rohaninya (Scan, 2022; Gultom, 2021). Untuk itu peran gereja sangat penting dalam pertumbuhan rohani generasi Z. Gereja adalah cabang dari Tuhan yang memperoleh nikmat untuk melestarikan dan memajukan cara hidup Tuhan dalam dunia. Gereja sebagai mitra Tuhan penting melakukan pemuridan kepada generasi Z agar generasi Z tidak mengalami perubahan moral sehingga membuat kecerdasan spiritualitas pemuda menjadi rendah (Yantiek, 2014).

Penulis melakukan wawancara kepada tiga orang pemuda generasi Z Gereja Toraja Jemaat Pison Pongamelung. Dari ketiga pemuda tersebut di dapati jawaban yang berbeda-beda. Pertama, Adi yang lahir pada tahun 1999 mengatakan “media sosial sangat membantu saya ketika sedang mengerjakan sebuah tugas kampus dan membuat tugas itu jadi cepat selesai” (Adi, 2023). Lanjut Adi menuturkan bahwa dalam dunia maya Ia menghabiskan 12 jam dalam sehari. Jadi waktu yang Adi berikan 50% tertuju hanya kepada media hiburan atau dunia maya. Sebelum Adi mengenal dunia hiburan seperti *game online*, Adi rajin dalam menghadiri ibadah dan membantu orang tua sekarang Adi lebih cenderung kepada media hiburan. Dapat dikatakan bahwa pengaruh media hiburan bagi Adi sangat erat bagi dia. Hampir semua waktu Adi fokuskan hanya media hiburan dan internet. Menurut pengalaman Adi, terkadang teman-temannya mengajaknya keluar untuk jalan-jalan, bersenang-senang, bahkan diajak ibadah bersama, namun Adi terkadang menolaknya karena lagi seru dalam permainan media sosialnya.

Wawancara kedua dilakukan kepada Wandri yang lahir tahun 2000. Wandri mengatakan “media sosial saya gunakan hanya sebatas berkomunikasi dengan teman dan mencari informasi yang saya perlukan” (Wandri, 2023). Wandri mempergunakan lebih banyak 13 jam membuka aplikasi media sosial yang bersifat hiburan bagi dirinya. Rutinitas Wandri sekarang hanyalah berfokus kepada media sosial karena belum memiliki kesibukan dalam bulan ini. Wandri mengaku bahwa terkadang ketika seorang berbicara kepadanya, Wandri terkadang lebih berfokus ke *handphone* dari pada kepada orang lain. Ketika orang tuanya memanggil Wandri tidak menyahutnya walaupun wandri mendengar panggilan dari orang tuanya karena fokusnya itu hanya ditujukan terhadap media sosial.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Yulgita yang lahir pada tahun 1998. Yulgita mengatakan “teknologi dan media sosial sangat berpengaruh bagi saya, terlalu berpengaruhnya yang dulunya saya rajin baca alkitab sekarang hal itu sudah sangat berkurang dikarenakan saya lebih suka memainkan tiktok dan media sosial lainnya” (Yulgita, 2023). Yulgita juga mengungkapkan bahwa total keseluruhan waktu yang dihabiskan dalam sehari untuk bermain media sosial adalah 12 jam. Terkadang Yulgita ketika diajak dalam sebuah ibadah perkumpulan kadang ajakan itu ditolak, karena Yulgita merasa bahwa posisinya saat ini adalah posisi yang nyaman sambil memainkan internet dan media sosial. Ketika lebih ditanyakan mengenai kegiatannya, Yulgita mengatakan bahwa kebanyakan waktunya hanya di habiskan didalam kamar sambil melakukan kegiatannya dalam media sosial.

Hasil wawancara di atas terdapat tiga orang pemuda generasi Z, kita dapat tarik kesimpulan adalah teknologi dan media sosial membuat pemuda generasi Z di jemaat Pison Pongsamelung mengalami sisi positif dan negatif. Tiga orang pemuda tersebut cenderung menghabiskan banyak waktunya dalam media sosial atau dunia maya. Proses sosialisasi dalam diri mereka menjadi berkurang terlebih dalam membaca dan merenungkan firman Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara di atas bahwa mereka hanya cenderung kepada hal yang menarik dan menghibur. Akibatnya ketika mereka diajak dalam sebuah kegiatan organisasi pemuda akan mereka tolak karena mereka sudah nyaman dengan media sosial mereka. Dengan demikian, kajian ini layak untuk diteruskan dan diteliti sehingga akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang memiliki kebaruan dari kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital Di Jemaat Pison Pongsamelung*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh data dari pemuda generasi Z di Jemaat Pison Pongsamelung dapat dipaparkan dengan jelas. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan rohani bagi pemuda di era digital sekarang ini. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan keadaan subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman hidup seseorang yang di pelajari oleh peneliti dengan cara tetap peka terhadap hal-hal unik yang ditemukan dalam penelitian. Alasan penulis memilih pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini sesuai dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti ingin mengetahui pengalaman seseorang dan menggali apa yang dirasakan oleh informan dalam hal pemuridan terhadap generasi Z yang sesuai dengan judul penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Era digital saat ini dikenal sebagai suatu zaman yang sudah mengalami kondisi perkembangan kemajuan dalam ranah kehidupan ke arah yang serba digital (Prisgunanto, 2018). Bila kita membahas tentang definisi era digital, maka di dalamnya akan selalu berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan. Bahkan para ahli pun tidak ada yang bisa mendefinisikan era digital, karena alur perkembangannya yang selalu berjalan dengan cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Pengertian umum era digital adalah suatu kondisi zaman ataupun kehidupan dimana seluruh kegiatan yang mendukung kehidupan sudah bisa dipermudah dengan adanya teknologi yang serba canggih. Selain itu, era digital juga hadir demi menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar bisa lebih modern dan juga lebih praktis. Awalnya, teknologi komunikasi dari media elektronik masih menggunakan sistem analog, dan baru beralih ke sistem digital dengan ditandai hadirnya transformasi produk media seperti *e-book*, internet, koran digital, *e-library*, *e-shop*, dan lain-lain (Satira, Arini Ulfa, 2021). Masa tersebut biasanya disebut dengan revolusi digital yang dimulai sejak tahun 1990. Perkembangan era digital sendiri ditandai dengan aliran informasi melalui media-media komunikasi sudah bersifat jelas, akurat dan cepat. Kini era digital sudah menjadi salah satu faktor yang bisa berpengaruh pada kehidupan manusia. Terlebih di masa pandemi ini, teknologi digital, seperti laptop, komputer, hingga ponsel, menjadi salah satu perangkat yang cukup sering untuk digunakan.

Penggunaan teknologi sangat didominasi oleh generasi muda atau yang biasa disebut generasi Z yang lahir setelah generasi milenial, mereka lahir rentan tahun 1996 sampai dengan tahun 2010. Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir didunia di mana teknologi lengkap dengan berbagai alat

digital lainnya. Peralihan generasi ini terjadi saat berkembangnya teknologi dengan pesat, yang kemudian melahirkan generasi Z dengan pola pikir sendiri yang cenderung menginginkan semuanya serba instan (Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, 2021). Generasi Z punya keterkaitan erat teknologi, dan kebutuhannya bergantung pada internet baik dunia social, pendidikan, dan pengetahuan. Generasi Z adalah generasi internet yang memanfaatkan internet dan teknologi untuk menjalankan kehidupan. Generasi Z memiliki kelebihan multitasking atau biasa melakukan kegiatan dalam satu waktu atau bersamaan. Sebab gen Z dari awal sudah mengetahui teknologi sehingga mereka memungkinkan mengerjakan sesuatu dengan mudah ketika hal itu bersifat teknologi (Fitriyani, 2018).

Pemuridan merupakan suatu cara yang dipakai untuk berinteraksi antara seorang pengikut Allah yang lebih dewasa secara rohani dan berpengalaman dan beberapa orang yang percaya. Pemuridan adalah sebuah proses yang bisa mendewasakan rohani orang Kristen. Proses pendewasaan rohani dapat terwujud melalui hubungan yang telah dipulihkan oleh Allah melalui pengorbanan anaknya yang tunggal. Pemuridan terbagi menjadi dua macam, yang pertama pemuridan secara pribadi dan pemuridan secara kelompok (Lowery, 2015). Pemuridan secara pribadi adalah proses pengembangan kepemimpinan yang dimulai dari dalam diri setiap individu. Pemuridan secara pribadi merupakan tahapan mendasar untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin, serta menambah ilmu pengetahuan seseorang mengenai Alkitabiah, teori pelayanan dan teologi. Pemuridan yang baik akan sangat membantu perkembangan kualitas kehidupan gereja. Gereja ingin menduplikasi dirinya kepada setiap individu-individu dan duplikasi individu merupakan proses dari pemuridan pribadi.

Pemuridan kelompok kecil adalah sebuah persekutuan kelompok kecil yang bertemu secara intensional dan regular, untuk mengerjakan misi Kristus (Kurniawan, 2022). Istilah kelompok kecil itu dapat bervariasi, tetapi umumnya kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang yang saling berrelasi dan berinteraksi antar anggota didalam komunitas untuk saling memahami hubungan yang benar dengan Allah. Kelompok-kelompok kecil yang bertemu dirumah-rumah seperti yang tertulis dikitab Kisah Para Rasul, adalah bagian strategi dari gereja yang lebih besar. Pemuridan adalah suatu upaya agar terjadinya proses pertumbuhan rohani (iman, ketaatan dan pengetahuan) seorang hamba Kristus dengan cara membagikan semua yang ia miliki (karakter yang baik, iman yang kuat, dan ketaatan yang sesungguhnya) kepada orang lain. Pemuridan merupakan proses pemulihan atau memperbaiki ulang hubungan manusia dengan Allah. Proses ini memungkinkan seseorang menjalani keintiman hubungan dengan Allah, dan dilanjutkan dengan memberikan arahan atau pembinaan kedewasaan melalui rencana pertumbuhan intensional sehingga ke depannya mereka juga dapat melipatgandakan keseluruhan proses tersebut kepada orang lain (Chan, 2014). Maka sebutan murid menunjuk kepada semua orang percaya atau pengikut Tuhan Yesus, baik pada masa lampau, saat ini maupun di masa yang akan datang (R.T.France, 1999). Pemuridan sebagai tindakan secara sengaja guna memperlengkapi orang percaya dengan apa yang telah di firmankan Tuhan melalui tanggung jawab yang telah dimampukan oleh Roh Kudus untuk menghasilkan pengikut yang setia (Angin, 2021). Menjadi seorang murid harus belajar melakukan apa yang Yesus ajarkan dan kerjakan serta harus mengikuti Yesus (Perkantas, 2018). Pemuridan adalah proses pembelajaran yang penting untuk dilakukan dalam hidup orang yang percaya kepada Yesus (Luk,14:25-27), akibatnya memang dibutuhkan banyak kesadaran untuk melakukannya (Luk. 14:28-32).

Ada tiga esensi penting dalam amanat agung, yaitu: misi memuridkan dan membaptis semua bangsa, ada keterlibatan Tuhan bagi mereka yang melaksanakan Amanat Agung. Misi pemuridan dapat dipahami sebagai kehendak Yesus yang menginginkan para pengikutnya untuk pergi dan mengajar serta memuridkan semua bangsa agar mereka mengenal Yesus. Dalam Matius 28:16-20, tugas pemuridan Yesus tujuan kepada para murid-murid-Nya. Bahwa tugas tersebut diberikan kepada orang-orang yang diutus-Nya, terutama para murid yang merupakan pelayan utama dalam Kerajaan Kristus. Tugas tersebut kemudian diteruskan kepada para penerus mereka yang menjadi pelayan Injil Kristus. Jika diperhatikan teks Matius 28:16-20 maka jelas jika Yesus memberikan tugas pemuridan kepada

kesebelas murid pada sebuah bukit di Galilea (Darmawan, I., 2019). Penerus para rasul melakukan tugas pemuridan karena dalam teks Matius 28:20 diberi penekanan agar mengajarkan para penerus mereka untuk melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Yesus, termasuk dalam hal ini tugas pemuridan. Orang percaya tidak hanya percaya, tetapi dituntut untuk menjadi murid, yang pada gilirannya diharapkan untuk memuridkan orang lain. Tetapi hal pertama dan terpenting sebelum pemuridan yang kadang tidak dilakukan adalah penginjilan, karena peran penginjilan yang sebenarnya adalah membuat gereja bertumbuh (Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, 2020).

Pemuridan Paulus tidak dapat dipisahkan dari pemberitan firman. Pemuridan biasanya dengan doa, perencanaan dan persiapan pemuridan, walaupun pemuridan dilakukan melalui surat kepada jemaat. Paulus berdoa agar kuasa Allah dinyatakan di gereja Korintus, yang dilayaninya (2 Kor 13:7,9) bersama dengan rencana pelayanannya (1 Kor 1:15,16). Dalam doa, rencana pelayanan menjadi persiapan yang sempurna untuk bekerja menuju tujuan yang diperjuangkan, menyerahkan persiapan yang dilakukan kepada Kristus. (2. Kor. 12:14; 1. Kor. 2:16) Rasul Paulus juga mengajarkan kepada para murid untuk menjadi teladan melalui tabiat dan sikap kepribadian, karena itu menjadi teladan yang sesungguhnya bagi semua gereja. Mengetahui kebenaran firman Tuhan, rasul Paulus mengajar para murid dan gereja tentang kebenaran firman Tuhan dan tidak ada yang lain.

Pemuridan yang efektif adalah suatu cara untuk lebih mendewasakan seseorang dalam rohani dan lebih memiliki sifat seperti Kristus sendiri. Menolong orang percaya mengikuti Yesus, percaya meliputi seluruh pengajaran Alkitab yang memanggil kita untuk sadar pada kasih karunia, janji-janji dan kuasa Allah, mencakup semua ajaran Alkitab yang menghandaki kita menanggapi Allah dengan ketaatan kesetiaan, dan menjauhi dosa (Harrington, 2018). Dalam melakukan pemuridan haruslah memiliki sikap yang baik, iman yang kuat, ketaatan yang tulus dan komitmen dalam Kristus. Ada beberapa pemuridan yang efektif antara lain: Pemuridan secara pribadi, dilakukan untuk satu orang yang pada akhirnya akan melatih satu orang lainnya juga (Discipling, 2013). Pertemuan akan diadakan sekali seminggu selama dua jam, yang diisi dengan diskusi, latihan, doa, dan menghadiri janji penginjilan yang sudah dibuat bersama-sama. Untuk itu ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam pemuridan secara pribadi antara lain: Menjadikan Yesus sebagai teladan, pelajaran ini membantu pemuda memahami kebenaran tentang hubungan pemuda dengan Tuhan; Mengenal Karakter Allah, manusia ingin menjalani kehidupan yang produktif dan memiliki karakter yang kuat sehingga perlu mengenal karakter Allah; Berkomunikasi dengan Allah, doa dan firman adalah alat komunikasi ketika manusia ingin memiliki hubungan yang intim dengan Allah; Menjadikan Yesus sebagai Kehidupanku, berarti mencoba hidup bagi Kristus atau berupaya bekerja bagi Dia dengan kekuatan daging kita.

Selanjutnya adalah pemuridan secara kelompok yang merupakan salah satu model untuk perkembangan kerohanian dengan makanan rohani yang bergizi yang harus di berikan kepada pemuda. Kelompok kecil yang dirancang khusus untuk melakukan pemuridan akan memiliki tujuan yang jelas (Jim Putman, Bobby Harrington, 2016). Dalam kelompok kecil sangat efektif dalam pengajaran akan Yesus karena pertumbuhan rohani tidak akan bertumbuh jika pribadi seseorang diisolasi. Ada beberapa karakteristik yang harus ditunjukkan oleh kelompok kecil: Berpusat pada Alkitab; Mengarahkan orang secara intensional kepada tujuan kedewasaan rohani. Melakukan pemuridan bagi kelompok ataupun gereja, dibutuhkan perjalanan yang dinamis tidak berhenti dalam satu kali saja, tetapi memuridkan memiliki karakter yang harus dirubah, menjadi generasi yang dapatkan memuridkan orang lain sehingga proses pemuridan itu tidak akan pernah berhenti dan akan terus berjalan. Dalam buku yang berjudul Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa, membagi 4 siklus pemuridan yakni penginjilan, pembinaan, pelipatgandaan, dan pengutusan (Perkantass, 2018).

Berikut penjelasan dari keempat siklus pemuridan, yaitu: pertama, Penginjilan merupakan suatu cara untuk membuat orang percaya kepada keyakinan kita atau pemberitaan kebenaran yang kita percaya (menginjili). Penginjilan kedalam adalah seseorang yang telah mengenal Yesus akan tetapi jarang dalam melakukan persekutuan dan terkadang menolak untuk didekatitatau dikunjungi. Penginjilan

keluar adalah upaya memberitakan injil atau firman Tuhan kepada orang yang tidak percaya kepada Kristus dan merubah orang tersebut menjadi percaya, maka kita telah memuridkan orang tersebut (Matius 28:19-20); Kedua, Pembinaan/Memuridkan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dalam diri kita, terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab. Proses pembinaan dilakukan kepada orang yang ingin merubah dirinya menjadi lebih baik, dan mau mengikuti ajaran firman Tuhan. Dimulai dengan membangun waktu kepada Kristus dan mengajarkan dasar seorang pelayan bagi Kristus dan mendalami firman itu; Ketiga, melipatgandakan adalah proses membuat hal itu semakin lebih banyak atau lebih bertumbuh. Pertumbuhan rohani seseorang yang tidak sehat akan terlipatgandakan ketika ia telah dimuridkan atau ada pembinaan yang diberikan kepadanya. Dan buah dari memuridkan itu membuat rohani seseorang lebih bertumbuh; Keempat, Pengutusan atau diutus adalah sebuah tanggung jawab yang diberikan Allah kepada muridnya, hal yang paling penting ketika seseorang diutus adalah memperlengkapinya. Memperlengkapi diri supaya ia terjun kedalam masyarakat ia dapat menjadi berkat dan teladan bagi orang lain. Kemudian menyiapkan seorang murid dalam pelayanan Gereja, Sekolah, Kampus, dan Masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan gereja terhadap pemuda yaitu dengan perkunjungan. Salah seorang pemuda mengatakan bahwa ia menerima perkunjungan pengurus PPGT dan pendeta di rumahnya (Frangkling, 2023). Begitupun dengan pemuda lainnya yang menyatakan bahwa perkunjungan adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu. Perkunjungan juga membuat pemuda merasa sangat senang ketika hal itu kembali dilakukan oleh Pendeta (Debi, 2023). Perkunjungan yang diinginkan pemuda haruslah bersifat santai saja tidak begitu formal (Elty, 2023). Pentingnya perkunjungan harus rutin dilakukan supaya pemuda semakin nyaman. Seorang pemuda mengungkapkan perkunjungan yang membuat dia nyaman adalah dengan kehadiran pendeta beserta pengurus (Debi, 2023). Mengenai kesiapan mereka untuk terjun ke dalam persekutuan, salah seorang pemuda mengatakan siap masuk ke dalam persekutuan karena penting untuk anak muda (Frangkling, 2023).

Persoalan yang juga utama ketika pemuda menolak ajakan persekutuan dengan alasan nongkrong bersama anak-anak lain (Yusuf, 2023). Pemuda mengatakan bahwa ketika ada kegiatan rohani yang bersifat lama, ia tidak sanggup dan terkadang merasa gelisah dengan hatinya (Elty, 2023). Ada juga pemuda menyebutkan bahwa ketika di gereja, saat khotbah sudah 30 menit, ia merasa gelisah. Menurut informan yang lain ketika ditanyai mengenai perkunjungan salah seorang pemuda mengungkapkan bahwa sekarang jarang sekali perkunjungan diadakan oleh teman-teman pengurus dan Pendeta (Debi, 2023). Pendeta mengungkapkan bahwa tidak ada penginjilan dilakukan hanya berfokus memberikan nasehat dan masukan saja (Pakiding, 2023). Begitupun dengan majelis yang menyebutkan hanya berfokus memberikan nasehat dan masukan serta bertanya masalah yang sedang dihadapi (Agustinus, 2023a).

Penginjilan yang dilakukan oleh jemaat Pison Pongsamelung yaitu penginjilan yang bersifat kedalam yang dilakukan dalam bentuk perkunjungan dan persekutuan. Tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Diperjelas langsung oleh Rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 9:16 “*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil*”. Gereja yang bertumbuh akan selalu melaksanakan Amanat Agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28:18-20. Pelaksanaan penginjilan dapat membantu seseorang disiplin untuk membangun kehidupan spiritual yang baik dengan Tuhan. Melalui perkunjungan ke setiap rumah, pemuda akan merasa diperhatikan, terlebih dalam perkunjungan tersebut tidak mengekang pemuda untuk kembali aktif dalam persekutuan. Pemuridan yang aktif atau sesuai dengan pemuda generasi Z dapat membuat anggota PPGT terbantu dalam mengerti Firman Tuhan secara utuh, karena dengan membaca dan memahami Alkitab secara pribadi, baik itu melalui waktu teduh dan komunitas pertumbuhan, orang yang terlibat di dalamnya dapat melakukan kebenaran itu.

Hasil penelitian mengenai pembinaan yang dilakukan secara kelompok dan pribadi, seorang pemuda mengatakan bahwa ia lebih memilih pembinaan secara kelompok karena nyaman dan ada teman yang menemaninya (Debi, 2023). Ada juga yang memilih kelompok karena jikalau ia memilih kelompok masih dapat bertukar pikiran (Elty, 2023). Ada pula memilih pembinaan kelompok supaya ia tidak merasa malu atau canggung ketika pembinaan (Frangkling, 2023). Pemuda lain memilih kelompok dikarenakan dapat saling mendorong ketika merasa sedang malas (Yusuf, 2023). Pembinaan biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dengan kesiapan pikiran dan hati. Salah seorang pemuda mengatakan siap melakukan pembinaan jikalau memiliki teman yang ikut serta. Pembinaan tidak terlepas dari Firman Tuhan, dan salah satu pemuda mengungkapkan bahwa ia tertarik mendengarkan Firman Tuhan ketika pelayan membawa Firman Tuhan dengan menghibur (Debi, 2023). Ada juga yang menyatakan tertarik membaca Firman ketika lagi kumpul-kumpul sama teman (Elty, 2023). Pendeta menyebutkan bahwa pembinaan yang rutin diadakan memang tidak ada tapi kalau firman Tuhan kami pelayan berupaya memberikan melalui banyak cara agar Firman itu nyaman untuk disimak oleh pemuda. Majelis mengatakan bahwa pembinaan itu tidak ada, memang perlu diadakan tetapi tidak segampang itu, perlu menyediakan pendukung lainnya (Agustinus, 2023b). Pendeta mengungkapkan bahwa kalau di kamp-kamp begitu biasa memang kita panggil orang yang membawahkan materi tentang anak muda, untuk menambah wawasan mereka lagi (Pakiding, 2023). Kondisi pembinaan yang diperlukan kelima informan adalah berkelompok dengan catatan sesuai dengan gaya mereka akan tetapi pembinaan ini belum di ada dibuat oleh gereja.

Pembinaan adalah tindakan dan upaya dalam meningkatkan pemahaman kerohanian atau iman. Pembinaan mengandung suatu maksud untuk mengusahakan sesuatu lebih baik, semakin meningkat, semakin maju dan berkualitas. Pembinaan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar untuk membawa jemaat kepada tingkat pengertian yang benar akan Firman Tuhan, sikap dan perbuatan yang sudah diperbaharui akan menggambarkan kedewasaan iman di dalam Kristus. Bahwa setiap orang percaya yang sudah lahir baru dan menjadi anggota keluarga Allah wajib mengikuti pembinaan tanpa ada batas, supaya setiap orang percaya tidak diombang-ambingkan dalam pengajaran-pengajaran yang menyesatkan (Efesus 4:11), sehingga menghambat pertumbuhan iman percaya remaja dan pemuda dalam pertumbuhannya untuk melakukan pelayanan kelak. Pembinaan perlu meluangkan waktu yang lama bukan hanya satu atau dua kali pertemuan, tetapi pembinaan itu akan berhenti ketika yang dibina sudah cukup membaik dari sebelumnya. Pemuda jika tidak dibina ataupun salah dibina, maka mereka bukan semakin dekat kepada Tuhan, tetapi semakin jauh dari Tuhan dan mereka hidup dalam pergaulan bebas, sebab banyak sekali remaja dan pemuda mempunyai nafsu yang kuat. Seperti halnya yang dikatakan Paulus dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, yang mengatakan: "Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni" (II Timotius 2:22). Pembinaan memang sudah sering di adakan oleh gereja bagi pemuda untuk membuat mereka tetap tertarik dalam kegiatan rohani. Para pemuda menginginkan sesuatu yang baru di mana setiap tahunnya ada peningkatan yang dilakukan oleh gereja Toraja. Hal ini dilakukan supaya para pemuda tidak bosan dalam mengikuti pembinaan tersebut. Ketika pembinaan model yang sudah lama masih tetap dipertahankan, maka pemuda akan cepat merasakan bosan dalam pembinaan tersebut. Ketika sebaliknya, pembinaan itu di tingkatkan atau di sesuaikan dengan anggota pembinaan maka hal itu akan menarik bagi mereka.

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pemuda bersedia melakukan pelipatgandaan. Salah seorang pemuda mengatakan bahwa siap berkomitmen ketika memang hal itu yang terbaik. Siap berkomitmen dalam pembinaan pembinaan ketika itu membentuk dia menjadi lebih baik. Niat melakukan pembinaan jadi harus siap dalam berkomitmen mengikuti pelipatgandaan (Gamalia, 2023). Ada juga pemuda yang mengatakan siap dalam berkomitmen. Dalam pembinaan pasti akan ada namanya pelayan. Salah satu pemuda menyatakan mungkin sekarang ia belum bisa mengambalnya karena sekarang belum siap. Pemuda lain mengatakan mungkin Dia akan menolak ketika belum ada

pembinaan dalam sebuah pelayanan. Seorang pemuda mengungkapkan bahwa jikalau itu masih diambilnya maka Ia akan mengambil pelayanan yang diberikan. Mengajak atau mengunjungi pemuda untuk kembali bersekutu adalah proses pelipatgandaan. Seorang pemuda mengatakan Ia belum bisa mengunjungi dan mengajak orang lain dikarenakan dia sendiri masih malas dalam bersekutu. Ketika telah melakukan pembinaan, maka siap pula dalam mengajak teman untuk kembali bersekutu. Kesiapan dalam berkunjung seorang pemuda mengatakan siap, tetapi untuk menarik dalam persekutuan mungkin terlebih dahulu Ia akan menanyakan alasan malas dalam bersekutu. Seorang pemuda juga mengatakan siap melakukannya ketika dia sudah lebih baik dari sekarang. Yenni mengatakan bahwa hal ini memang belum diterapkan dalam gereja. Jadi hasil penelitian melalui wawancara didapatkan bahwa para informan siap dalam melakukan pelipatgandaan akan tetapi justru gereja yang tidak mengadakan pelipatgandaan tersebut bagi teman pemuda

Pelipatgandaan hendaknya tidak menjadi tolok ukur keberhasilan pemuridan, melainkan sebagai pendorong semangat untuk menjangkau keluar, agar semakin banyak orang yang diselamatkan dan dilengkapi bagi kemuliaan Tuhan. Efesus 4:29 *“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia”*. Gereja harus memberikan pemuridan yang aktif dan selalu dijalankan agar pemuda dapat nyaman dan memiliki kerinduan untuk mengangkat pelayanan di gereja. Gereja semestinya memberikan ruang pelayanan bagi pemuda supaya mereka dapat dilipatgandakan dan diutus untuk membuat pemuda lainnya lebih bersemangat dalam pelayanannya. Para informan ketika ditanyai siap melakukan pelipatgandaan dengan cara komitmen dalam pembinaan dan bertanggung jawab para informan siap dalam hal itu terutama dalam berkomitmen dalam pembinaan.

Dalam pembinaan, pasti akan ada pelayanan dan hal ini masuk dalam pelipatgandaan membantu dalam sebuah pelayanan. Para pemuda siap dalam hal pelayanan ketika ada bekal yang telah diberikan oleh gereja kepada mereka. Pelayanan tidak dapat dijalankan ketika hal tersebut belum di persiapkan dengan baik. Terlebih ketika pembekalan itu tidak diberikan oleh gereja, maka sudah pasti pemuda akan menolak dalam membantu pelayanan di gereja atau dalam persekutuan. Ketika pemuda memutuskan untuk terlibat dalam pelayanan maka mereka akan totalitas di dalam pelayanan tersebut atau pelayanan mereka akan efektif. Hal ini dikarenakan dalam hidup mereka terdapat tujuan untuk mencapai segala sesuatu dengan maksimal, termasuk dalam hal pelayanan di gereja. Hal ini akan terwujud ketika gereja memberikan pembekalan yang sesuai dengan pemuda supaya buah dari pemuridan yang dilakukan oleh gereja dapat terlihat melalui pemuda yang membantu sebuah pelayanan. Bahkan anggota jemaat yang sudah bertumbuh tersebut akan menyadari bahwa pelayanan bukanlah suatu pilihan dalam hidup mereka melainkan suatu keharusan bagi setiap orang percaya yang telah mengenal Kristus.

Pelipatgandaan dalam pemuridan adalah saah satu yang paling penting untuk dilakukan para pemuda untuk siap memberikan dan membagikan serta membina ulang teman pemuda yang memang ingin mengikuti pembinaan. Pelayanan yang siap dijalankan oleh pemuda harus terlebih dahulu di bekali oleh gereja. Itulah sebabnya para informan siap melakukan menjalankan pelayanan dan melakukan pelipatgandaan ulang kepada pemuda lainnya ketika mereka telah berhasil melewati pembinaan tersebut dan memiliki sifat yang lebih baik. Gereja yang melakukan pelayanan pemuridan, akan menghasilkan anggota atau jemaat yang memiliki kedewasaan dalam rohani. Sama seperti model yang jelaskan perkantas bahwa pelipatgandaan adalah sesutau yang dibuat semakin banyak atau semakin berkembang. Oleh sebab itu, pemuda akan semakin berkembang jika memiliki dorongan dari gereja dalam hal ini gereja memberikan pembekalan yang sesuai dengan kemampuan para pemuda, bukan menuntut pemuda untuk mengangkat pelayanan tetapi pembinaan yang diberikan kurang memadai atau tidak efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, seorang pemuda siap dalam menjadi pemimpin persekutuan ketika dia sudah memiliki bekal dalam dirinya. Pemuda lain mengatakan bahwa kesiapan untuk menjadi pemimpin ketika dia sudah lebih baik dari yang sekarang. Bersedia menjadi pemimpin kalau memang

faktor keadaan bukan jadi penentu. Pembinaan dan proses pemuridan ulang akan diambilnya ketika sudah memiliki bekal tersebut. Seorang pemuda mengungkapkan siap dalam berbagi atau membina ulang supaya yang lain juga dapat lebih baik. Pemuda yang lain mengatakan siap dalam membina ketika dia sudah lebih baik dari yang sekarang. Seorang pemuda menyatakan bertanggung jawab atas diri sendiri Ia sanggup, tetapi untuk bertanggung jawab atas kelompok bisa dia usahakan. Pemuda lain mengatakan bersedia dalam bertanggung jawab sekaligus mengasah kemampuan. Pemuda lainnya mengungkapkan bahwa ia bersedia dalam bertanggung jawab ketika aura negatif dalam dirinya sudah hilang. Bersedia menjadi terang dalam kelompok jika memiliki kesempatan. Pemuda lain mengatakan kesiapannya dalam menjadi terang dan teladan ketika dia sudah memiliki kelompok lain. Menerapkan hal yang sama supaya dapat lebih berkembang. Seorang pemuda mengatakan bersedia menjadi terang dan teladan bagi kelompok dan akan membimbing ulang kelompok tersebut. Jadi berdasarkan hasil penelitian wawancara didapatkan bahwa, para informan siap untuk menjadi pemimpin, bertanggung jawab terhadap kelompoknya, dan siap menjadi terang dan panutan bagi kelompoknya.

Pengutusan adalah sebuah tanggung jawab yang diberikan Allah kepada muridnya, serta memperlengkapinya. Sama seperti yang diungkapkan oleh pemuda bahwa kesiapan mereka harus disertai oleh pembekalan dari gereja, pemuda siap di utus serta bertanggung jawab kepada kelompoknya ketika ia telah menerima pembekalan atau pembinaan dari gereja. Proses pengutusan bisa dilakukan melalui proses bertahap secara bertahap dari seorang pembuat murid kepada muridnya. Ketika murid dirasa siap dan semakin dewasa maka transisi dapat dilakukan secara penuh. Ketika tahap ini berhasil dilakukan maka seorang pembuat murid telah melahirkan murid dewasa generasi pertama yang sedang memuridkan murid generasi kedua. Pengutusan dalam konteks pemuridan gereja lokal tidak selalu dilakukan dalam konteks mengutus murid itu pergi ke sebuah tempat di pedalaman atau ke suku tertentu tapi pengutusan ini ada dalam bentuk tahapan otoritas untuk memuridkan generasi berikutnya. Pengutusan yang diinginkan oleh pemuda di jemaat Pison sama seperti pengutusan yang diungkapkan oleh perkantas bahwa seseorang akan siap di utus ketika Ia telah diperlengkapi terlebih dahulu serta bisa bertanggung jawab bagi kelompoknya.

Pemuridan yang mengutus dan mereproduksi murid baru akan menghasilkan sebuah pelipatgandaan yang nyata. Di dalam konteks gereja lokal saat ini, maka pengutusan murid tidak harus pengutusan misi ke sebuah daerah tertentu tetapi dapat berupa pendelegasian tugas-tugas pelayanan di dalam kelompok kecil atau pelayanan gerejawi. Murid-murid yang telah dilatih pada akhirnya bisa menjadi tenaga pelayan yang siap melayani dan seorang pemimpin baru yang siap memimpin sebuah kelompok kecil pemuridan dan memuridkan murid baru. Informan mengatakan bahwa siap untuk bertanggung jawab dan menjadi terang dalam kelompoknya agar dia sendiri dapat lebih berkembang serta apa yang telah dia terima dari pembinaan sebelumnya dapat diberikan kembali kepada pemuda lainnya. Pengutusan yang diinginkan pemuda sama halnya dengan pengutusan yang dilakukan oleh Yesus kepada muridnya. Para murid Yesus sebelum di utus telah diperlengkapi oleh Yesus sendiri dengan cara mengikut Dia serta memperlihatkan cara mengajarnya kepada muridnya. Pemuda juga perlu di perlengkapi dahulu sebelum Ia di berikan tanggung jawab dalam sebuah kelompok.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai pemuridan terhadap pemuda generasi Z di jemaat Pison Pongsamelung, penulis mengambil kesimpulan bahwa proses pemuridan yang sifatnya penginjilan, pembinaan, pelipatgandaan dan pengutusan yang biasanya rutin diadakan setiap minggu ternyata belum dilaksanakan oleh jemaat. Jemaat hanya berfokus kepada perkunjungan dan persekutuan, ketika ada kegiatan kerohanian jemaat menyediakan pameri dalam kegiatan tersebut untuk lebih membekali pemuda. Akan tetapi jika pemuridan itu berjalan, pemuda mengharapkan pemuridan yang berifat kelompok serta dalam proses pemuridan itu tidak terlalu formal, serta dalam

pemuridan tersebut dapat membentuk ulang sifat dan karakter pemuda, agar dapat dewasa dalam rohani dan memiliki pandangan yang lebih baik.

Referensi

- Adi. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Agustinus. (2023a). *Wawancara oleh Penulis*.
- Agustinus. (2023b). *Wawancara oleh Penulis*.
- Alia, Tesa, and I. I. (2018). Pendampingan orang tua pada anak usia dini dalam penggunaan teknologi digital [parent mentoring of young children in the use of digital technology. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1).
- Angin, Y. H. P. dkk. (2021). Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Ariefianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and P. K. L. (2020). Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2).
- Barna. (2016). *The Priorities, Challenges, and Trends in Youth Ministry*. Barna Group.
- Chan, E. (2014). *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Defenisi Sukses Dalam Pelayanan*. Covenant Evangelical Free Church.
- Christiani, Lintang Citra, and P. N. I. (2020). Generasi Z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2).
- Darmawan, I., and P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28: 18-20.". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2).
- Debi. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Discipling, D. (2013). Pemuridan Yang Dinamis Pribadi ke Pribadi. In *Dynamic Churches Internasional*.
- Elty. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Fitriyani, P. (2018). *Pendidikan karakter bagi generasi Z Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyiah (APPPTMA)*.
- Frangkling. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Gamalia. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Gultom, A. F. (2019). *Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Gultom, A. F. (2021). *Makna Perubahan Dalam Identitas Diri: Perspektif Filsafat Eksistensi Soren Kierkegaard dan Relevansinya Bagi Revolusi Mental Warga Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Harrington, A. (2018). *Discipleship That Fits*. Katalis.
- Haryono, T., & Panuntun, D. F. (2019). Andil pemuridan kontekstual yesus kepada petrus yakobus dan yohanes terhadap keterbukaan konseling mahasiswa pada masa kini. *Gamaliel : Teologi Dan Praktika*, 1(1), 12–25.
- Irawan, H. (2022). Kedudukan Bapa Rohani dalam Penggembalaan Generasi Digital menurut 1 Korintus 4:14 – 21. *Jurnal Teologi Gracia Deo: Gultom*, 4(2).
- Jim Putman, Bobby Harrington, R. E. C. (2016). *“Discipleshift: Lima Perubahan yang Menolong Gereja Anda Membuat Murid yang Menghasilkan Murid “*. Katalis.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia *“Angka Media Sosial Orang IndonesiaTinggi 2018*. (n.d.). https://www.kominfo.go.id/content/detail/14136/angka-penggunaan-media-sosial-orang-indonesia-tinggi-potensi-konflik-juga-amat-besar/0/sorotan_medi
- Kurniawan, H. (2022). *Peran Pemuridan Kelomok Kecil Dalam Pembentukan Iman yang Tangguh menghadapi Pergumulan Hidup*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Lowery, D. M. and J. (2015). *Organic Discipleship* (Surabaya). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Ogden, G. (2014). *Pemuridan yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan*. Perkatas Jawa Timur.
- Pakiding, Y. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Palloan, R. (2020). *Implementasi Pemuridan Kontekstual untuk meningkatkan Nilai-nilai Etika Moral Bagi Mahasiswa IAKN Toraja*.

- Perkantas, T. S. (2018). *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*. Literatur Perkantas.
- Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan arti informasi di era digital. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2).
- R.T.France. (1999). *Matthew Evangelis and Teache*. Zondervan Publishing Hause.
- Satira, Arini Ulfa, and R. H. (2021). Peran Penting Public Relations Di Era Digital.". *Peran Penting Public Relations Di Era Digital*, 1(2).
- Scan, M. (2022). *White,Meet Generation Z: understanding and Reacing the New Post-Christian*. SCM PRESS.
- Sozisokhi, Y. (2020). Peran Pemuridan Didalam Gereja Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda-Pemudi. *Ns Harita*.
- Wandri. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and Reacing the New Post Christian world*. Baker Book Huse.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja.". *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Yulgita. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Yusuf. (2023). *Wawancara oleh Penulis*.
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and E. R. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1).